

MENGAJARKAN “ISLAM MODERAT” DI PTKIN

by Siti Nurjanah

Submission date: 06-Aug-2022 04:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 1879414188

File name: Buku_Model_Integrasi_Keilmuan_Rektor_Metro.pdf (3.01M)

Word count: 4889

Character count: 31989

Kata Pengantar Menteri Agama RI: **H. Yaqut Cholil Qoumas**
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTKIN: **Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.**

REPOSISI, REDEFINISI DAN REAKTUALISASI
MODEL BARU
**INTEGRASI
KEILMUAN**
DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA



Abd. Haris ♦ Abdul Pirol ♦ Ahmad S. Rustan ♦ Amany Lubis ♦ Andi Nuzul ♦ Asa'ari
Babun Suharto ♦ Eka Putra Wirman ♦ Evi Muafiah ♦ Faizah Binti Awad ♦ Fauzul Iman
Hamdan Juhannis ♦ I Gusti Ngurah Suidiana ♦ Ibrahim Siregar ♦ Imam Taufiq ♦ Mahmud
Marjoni Imamora ♦ Masdar Hilmy ♦ Mohammad Kosim ♦ Moh. Mukri ♦ Moh. Roqib
Mudhofir Abdullah ♦ Mudzakir ♦ Mujiburrahman ♦ Mukhamad Ilyasin ♦ Mutawalli
Nyayu Khodijah ♦ Rahmad Hidayat ♦ Sagaf S. Pettalongi ♦ Samlan H Ahmad
Samsul Nizar ♦ Sirajuddin ♦ Siti Nurjanah ♦ Sumanta ♦ Syahrin Harahap ♦ Wasilah
Zaenal Mustakim ♦ Zainal Abidin Rahawarin ♦ Zakiyuddin Baidhawiy ♦ Zayadi



Editor: **Wildani Hefni**

LKIS

**REPOSISI, REDEFINISI, DAN REAKTUALISASI MODEL
BARU INTEGRASI KEILMUAN DALAM MEMBANGUN
KEDEWASAAN BERAGAMA**





Kata Pengantar Menteri Agama RI: **H. Yaqut Cholil Qoumas**
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTKIN: **Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.**

REPOSISI, REDEFINISI DAN REAKTUALISASI
MODEL BARU
**INTEGRASI
KEILMUAN**
DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA

Abd. Haris ♦ Abdul Pirol ♦ Ahmad S. Rustan ♦ Amany Lubis ♦ Andi Nuzul ♦ Asa'ari
Babun Suharto ♦ Eka Putra Wirman ♦ Evi Muafiah ♦ Faizah Binti Awad ♦ Fauzul Iman
Hamdan Juhannis ♦ I Gusti Ngurah Sudiana ♦ Ibrahim Siregar ♦ Imam Taufiq ♦ Mahmud
Marjoni Imamora ♦ Masdar Hilmy ♦ Mohammad Kosim ♦ Moh. Mukri ♦ Moh. Roqib
Mudhofir Abdullah ♦ Mudzakir ♦ Mujiburrahman ♦ Mukhamad Ilyasin ♦ Mutawalli
Nyayu Khodijah ♦ Rahmad Hidayat ♦ Sagaf S. Pettalongi ♦ Samlan H Ahmad
Samsul Nizar ♦ Sirajuddin ♦ Siti Nurjanah ♦ Sumanta ♦ Syahrin Harahap ♦ Wasilah
Zaenal Mustakim ♦ Zainal Abidin Rahawarin ♦ Zakiyuddin Baidhawiy ♦ Zayadi



Editor: **Wildani Hefni**

LKIS



**REPOSISI, REDEFINISI, DAN REAKTUALISASI MODEL BARU INTEGRASI KEILMUAN
DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA**

©LKIS, 2021

Forum Pimpinan PTKIN

xvi + 748 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-7177-80-7



Kata Pengantar Menteri Agama RI: H. **Yaqut Cholil Qoumas**

Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTKIN: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

Editor: Wildani Hefni

Rancang Sampul: Cak Su

Penata Isi: Tim Redaksi LKIS

Penerbit:

LKIS

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Rumah Moderasi Beragama IAIN Jember

Cetakan Pertama: April 2021

Percetakan:

LKIS

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

e-mail: lkis.printing@yahoo.com



KATA PENGANTAR MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Buku yang ada di tangan pembaca sekarang ini adalah kumpulan gagasan-gagasan segar seluruh rektor dalam lingkup PTKIN Kementerian Agama RI. Gagasan-gagasan ini tidak hanya segar tetapi juga futuristik dalam membaca realitas integrasi keilmuan kita terutama dalam hubungannya dengan keberagamaan. Saya meyakini bahwa ide dan gagasan yang terurai secara apik dalam buku ini tentu tidak lahir di ruang hampa. Kemunculannya adalah bagian dari kegelisahan akademik para rektor yang selama ini bergelut dan bersentuhan secara langsung dengan proses integrasi keilmuan. Merekalah yang merasakan denyut nadi perjalanan integrasi keilmuan, khususnya di PTKIN. Kegelisahan inilah yang pada gilirannya menginspirasi lahirnya judul buku yang berbunyi “Reposisi, Redefinisi, Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama”.

Pilihan kepada judul buku ini tentu dilatari pelbagai argumentasi, misalnya sejauhmana konsep gagasan integrasi keilmuan selama ini telah berkontribusi secara luas dan positif dalam membangun kedewasaan beragama? Apakah ada kesenjangan antara *weltanschauung* (worldview) perguruan tinggi dengan cara beragama masyarakat? atau apakah konsep integrasi keilmuan selama ini yang dijalankan oleh perguruan tinggi masih relevan dengan laju perkembangan zaman? Sebagian dari pertanyaan ini sejatinya memerlukan kajian secara bersama-sama. Namun pada titik inilah, buku ini menemukan relevansinya. Para rektor dalam buku ini telah merepresentasikan secara meyakinkan bahwa gagasan integrasi keilmuan yang selama ini terjabarkan di PTKIN masih memiliki problem secara internal, baik dalam kerangka konsep maupun pada tataran praktis. Sebagai konsep, integrasi keilmuan belum memiliki panduan yang disepakati secara bersama-sama, sehingga masing-masing perguruan tinggi mempraktekkannya secara beragam. Kondisi ini memerlukan pembacaan ulang dengan menelusuri posisi, definisi, serta aktualisasinya. Sementara pada level praksis, dibutuhkan *policy* yang bersifat populis yang bisa mengawal ide-ide segar integrasi keilmuan dari perguruan tinggi sehingga bisa menyentuh lapisan masyarakat.

Apa yang terjadi pada perguruan tinggi sekarang ini, khususnya PTKIN, menunjukkan bahwa paradigma integrasi keilmuan memang belum mampu tampil sebagai jawaban dari berbagai kegelisahan masyarakat terutama dalam mengawal kedewasaan beragama. Massifnya transformasi perguruan tinggi, dari STAIN ke IAIN, dan IAIN ke UIN belum dibarengi dengan transformasi cara pandang keberagamaan. Metamorfosa ini masih bergelut pada pergeseran aspek administrasi birokrasi, tetapi pada aspek

pelayanan dan paradigma keilmuan, serta kedewasaan beragama masih tanda tanya. Inilah yang saya istilahkan dengan UIN rasa IAIN, dan IAIN rasa STAIN. Poin yang terakhir ini harus menjadi perhatian bersama.

Oleh karena itu, kehadiran buku ini yang didalamnya menawarkan paradigma baru integrasi keilmuan, setidaknya bisa menjadi langkah awal untuk mereformulasi ulang ontologi integrasi keilmuan kita. Berbagai gagasan yang dipresentasikan oleh para rektor dalam buku ini dapat menggiring kita untuk sama-sama memikirkan ulang bagaimana epistemologi integrasi keilmuan ini bekerja. Dengan kata lain, bahwa secara paradigmatis, integrasi keilmuan ini sejatinya mampu menghadirkan solusi alternatif dalam menjawab pelbagai persoalan yang timbul di tengah-tengah masyarakat.

Saya meyakini bahwa untuk menjabarkan model integrasi keilmuan dengan wacana keberagamaan yang dewasa, perguruan tinggi membutuhkan kolaborasi dan sinergisitas dari berbagai pihak, termasuk dengan masyarakat yang sangat heterogen. Perguruan tinggi tidak boleh menjadi hiasan dalam langit jingga konseptual. Para rektor harus bernegosiasi, berkreasi, berinovasi, bersinergi dengan berbagai kelompok masyarakat sehingga mereka memiliki *sense of belonging* terhadap perguruan tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Perguruan tinggi harus memiliki tanggung jawab moral terhadap apa yang terjadi di sekitarnya terutama dalam wacana keberagamaan. Bom yang terjadi di Katedral, Makassar, beberapa waktu lalu, semakin menyadarkan kita bahwa ada “missing link” antara wacana keberagamaan masyarakat dan pandangan keberagamaan perguruan tinggi. Barangkali inilah salah satu ekspektasi dari buku ini bagaimana mengeliminir kesenjangan tersebut.


Saya berharap bahwa model baru integrasi keilmuan yang ditawarkan oleh para rektor dalam buku ini tidak berhenti pada level teori atau gagasan, tetapi harus mengakar dan membumi pada level masyarakat. Perguruan tinggi harus menjadi cermin moderasi beragama bagi masyarakat sekitarnya. Artinya, kedewasaan beragama harus dimulai dan dituntaskan di internal perguruan tinggi sebelum melangkah keluar berdialog dengan masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi keagamaan Islam. Apalagi jika kita mengutip hasil survey dari PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) yang mengatakan bahwa mahasiswa dari perguruan tinggi Islam berada pada titik rawan dalam hubungannya dengan aliran garis keras. Dengan kata lain, mahasiswa PTKIN berpotensi menjadi pelopor aliran radikal-ekstrem. Kesimpulan ini tentu beralasan karena input PTKIN, khususnya UIN, dimana fakultas-fakultas umumnya tidak lagi berbeda dengan perguruan tinggi umum lain yang tidak memiliki basis keilmuan agama yang terstruktur dan berjenjang.

Akhirnya, sebagai Menteri Agama, saya mengapresiasi dan menyambut baik terbitnya buku ini, terutama dengan momentum wacana keberagamaan kita pada beberapa bulan terakhir ini sedikit terusik dengan munculnya kasus-kasus intoleransi yang mengatasnamakan agama. Saya berterima kasih kepada seluruh rektor yang telah menuangkan gagasan-gagasan segarnya terkait dengan urgensi merekonstruksi rancang bangun integrasi keilmuan kita agar bisa adaptif dengan kedewasaan beragama. Begitu pula kepada penerbit LKiS yang telah bersedia menjadi bagian penting dari sejarah

penerbitan buku ini. Kepada seluruh yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini, saya ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya. Semoga buku ini bisa menjadi legacy *jariah* kita dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa. Buku ini, sekali lagi, diharapkan bisa melahirkan distingsi model integrasi keilmuan yang ada di perguruan tinggi Islam dalam upaya membangun kedewasaan beragama.

Jakarta, April 2021
Menteri Agama,




Yaqut Cholil Qoumas

KATA PENGANTAR

KETUA FORUM PIMPINAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN)

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, buku ini akhirnya dapat hadir di tangan pembaca. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurah-limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Sebagaimana diketahui, buku ini merupakan tulisan dari para Rektor/Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang tergabung dalam Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan (PTKN) se-Indonesia. Setelah berhasil menerbitkan *bookchapter* (bunga rampai) pada tahun 2019 yang berjudul *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, Forum Pimpinan PTKIN kembali berinisiasi untuk menerbitkan *bookchapter* dari ide-ide yang ditulis oleh para pimpinan PTKN dengan topik pembahasan *Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama*.

Buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang arah baru kajian integrasi keilmuan di PTKIN, termasuk sintesis dan diferensiasinya menyongsong kebijakan Kampus Merdeka. Dalam konteks tersebut, kita semua berada dalam satu pemahaman bahwa tidak ada dikotomi dalam ilmu, dan tidak ada pembagian kelas, pun juga tidak ada pemahaman monolitik dalam ilmu.

Sesuai dengan gagasan besarnya, buku ini merupakan kumpulan tulisan yang berangkat dari berbagai aspek/sudut pandang keilmuan dengan benang merah tentang bagaimana pola sinergi dan kolaborasi yang dijalankan dalam penguatan integrasi ilmu pengetahuan untuk melahirkan para sarjana yang ahli agama yang bisa menjelaskan dalil-dalil dengan pendekatan ilmiah. Termasuk juga di dalamnya, bagaimana kolaborasi dan sinergi dengan perguruan tinggi umum,

dunia usaha dan industri (*campus industry partnership*), khususnya dalam situasi pandemi.

Saya sebagai Ketua Forum Pimpinan PTKIN menyadari pentingnya penyuaran ide dan gagasan dari para pimpinan PTKIN tentang tema integrasi keilmuan dalam membangun kedewasaan beragama. Sebagaimana diketahui, Kementerian Agama RI di bawah komando Gus Menteri Yaqut Cholil Qoumas, telah menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai kata kunci. Maka, pada tataran implementasinya, termasuk di perguruan tinggi keagamaan negeri, moderasi beragama harus menjadi konstruk pengembangan keilmuan untuk menyebarkan sensitivitas civitas akademika pada nalar perbedaan, juga sebagai strategi penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda.

Dalam kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Gus Menteri Yaqut Cholil Qoumas yang telah berkenan memberikan sambutan dalam buku ini. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh pimpinan PTKIN yang telah menyumbangkan ide dan gagasannya dalam buku ini.

Buku ini tidak hanya terbatas pada “urun rembuk” gagasan atau ide dari para Rektor/Ketua Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Negeri (PTKIN), tetapi juga dari pimpinan Perguruan Tinggi Kegamaan Negeri (PTKN). Sebagaimana arahan Gus Menteri bahwa Forum Rektor diperluas keanggotaannya agar bisa mewadahi semua perguruan tinggi keagamaan, tidak hanya Islam, sehingga organisasinya menjadi lebih terbuka.

Tidak lupa pula, saya menyampaikan terima kasih kepada penerbit LKiS Yogyakarta yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Jember, 25 April 2021

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

Ketua Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Kegamaan Islam
Negeri (PTKIN)

Rektor IAIN Jember

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Menteri Agama RI: H. Yaqut Cholil Qoumas	v
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTKIN: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.	viii
Daftar Isi	x

Bagian Pertama

MODEL BARU INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

Menopang Jembatan Retak: Relasi Keberagamaan, Kebangsaan, dan Keilmuan Menurut Yaqut Cholil Qoumas <i>Hamdan Jubannis</i>	2
Paradigma Keilmuan PTKIN Berbasis The-Oantropo- Kosmos <i>Mudhofir Abdullah</i>	22
Signifikansi Pendidikan Agama dalam Perspektif Ilmu- Ilmu Sosial: Pendekatan Filosofis <i>Samsul Nizar</i>	37
Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Perspektif Filosofis-Historis <i>Mohammad Kosim</i>	58
Kenapa dan Bagaimana Integrasi Agama-Sains? <i>Mahmud</i>	78

<i>Wahdatul Ulum: Paradigma Baru Integrasi Ilmu</i> Syabrin Harahap Hasnah Nasution	87
Paradigma Tauhid Keberadaan: Yang Ada, Ada dalam Keberadaan Tuhan Mudzakir	113
Titik Temu Konsep Tasawuf dengan Psikologi Humanistik dan Relevansinya terhadap Konseling Behavioristik Rahmad Hidayat	134
<i>Blue Print</i> Kesarjanaan PTKIN: Integrasi Sains dalam Islam Zainal Abidin Rahawarin	149
Paradigma Keilmuan “Integrated-Twin Towers”: Pengalaman UIN Sunan Ampel Surabaya Masdar Hilmy	165
Membangun Integrasi Islam dan Ilmu Sosial Menuju <i>Ummatan Wasathan</i> : Sebuah Ancangan Epistemologis Zakiyuddin Baidhawiy	178
Catatan Singkat tentang Integrasi Ilmu Mujiburrahman	200
Integrasi Keilmuan dan Implementasinya dalam Pembentukan Karakter Bermoderasi Marjoni Imamora	210
Islam sebagai Inspirasi dalam Pengembangan Integrasi Keilmuan Menuju Kampus Merdeka Moh. Roqib	225

Bagian Kedua
**INTEGRASI KEILMUAN PADA KEBIJAKAN PTKIN
DALAM MENUMBUHKAN KEDEWASAAN BERAGAMA**

Integrasi Keilmuan pada Kebijakan Pendidikan Tinggi, Membangun Kedewasaan Beragama di Era Disrupsi <i>Sirajuddin M</i>	255
Karakteristik Integrasi Keilmuan: Islam dan Sains yang Berkomplemensi <i>Amany Lubis</i>	276
Reaktualisasi Model Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam Membangun Kedewasaan Beragama <i>Fauzul Iman</i>	295
Agama dan Budaya: Paradigma Moderasi Diskursif dalam Beragama dengan Dasar Integrasi Keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon <i>Sumanta</i>	309
Meneguhkan Pilar Menara Keilmuan IAIN Palu Menuju Puncak Kedewasaan Beragama dan Berbangsa <i>Sagaf S. Pettalongi</i>	324
Integrasi Keilmuan: Upaya Membangun Kedewasaan Beragama <i>Mutawalli</i>	345
Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Aktualisasi Islam Inklusif <i>Ibrahim Siregar</i>	371
Membangun Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Berbasis Pengembangan Masyarakat Islam <i>Mukhamad Ilyasin</i> <i>Muhammad Nasir</i>	402

<i>Tali Tugo Sapilin: Penguatan Nilai Lokalitas dalam Paradigma Keilmuan UIN Imam Bonjol Padang</i> <i>Eka Putra Wirman</i>	425
Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Disiplin Ilmu di PTKIN <i>Evi Muafiah</i> <i>Wabyu Saputra</i>	442
Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama Perspektif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang <i>Abd. Haris</i> <i>Fahim Tharaba</i>	462
Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama <i>Asa'ari</i>	493
Kontekstualisasi Model Integrasi Keilmuan UIN Raden Intan Lampung dalam Membangun Kedewasaan Beragama <i>Moh. Mukri</i>	510

Bagian Ketiga
**MODERASI SEBAGAI PARADIGMA BERAGAMA
DI ERA DISRUPSI**

Dialektika Logika dan Rasa: Menjadi Dewasa dalam Berilmu dan Beragama <i>Imam Taufiq</i>	539
Moderasi Islam di PTKI: Perspektif Filsafat Perennial <i>Zayadi</i>	557

Moderasi Beragama dalam Pendidikan dan Kebudayaan Maluku Utara <i>Samlan H Ahmad</i>	578
Arsitektur, Saintek, dan Moderasi Beragama <i>Wasilah</i>	588
Sistem Hukum <i>Prismatik</i> Masyarakat <i>Multikultural</i> dan Agama: Resolusi Pembentukan Hukum Kewarisan Nasional <i>Andi Nuzul</i>	606
Reaktualisasi Moderasi Beragama dan Pengaruhnya terhadap Jiwa Keagamaan di Era Disrupsi <i>I Gusti Ngurah Suidiana</i> <i>I Nyoman Kiriana</i>	627
Konseling Berbasis Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membangnn Kedewasaan Berpikir dan Beragama Mahasiswa di Tengah Pandemi: Sebuah Sudut Pandang Transdisipliner <i>Faizah Binti Awad</i>	645
Integrasi Keilmuan dan Kearifan Lokal untuk Membangun Kedewasaan Beragama <i>Abdul Pirol</i>	662
Intervensi Komunikasi Antarbudaya dalam Bermoderasi <i>Abmad S. Rustan</i>	674
Pembinaan Moderasi Beragama di Sekolah sebagai Upaya Mengeliminir Perkembangan Paham Radikalisme <i>Nyayu Khodijah</i>	693
Spirit Harmonisasi Ilmu Ibnu Rusyd dalam Membangun Karakter Pendidik Moderat <i>Zaenal Mustakim</i>	708

Mengajarkan “Islam Moderat” di PTKIN <i>Siti Nurjanah</i>	726
Integrasi Keilmuan dalam Membumikan Moderasi Beragama: Mewujudkan Kedalaman Ilmu dalam Bingkai Komitmen Kebangsaan <i>Babun Subarto</i>	737

MENGAJARKAN “ISLAM MODERAT” DI PTKIN

Siti Nurjanah
Rektor IAIN Metro

I

Istilah “Islam Moderat” mulai populer akhir-akhir ini. Istilah ini muncul sebagai reaksi atas kian maraknya gerakan “Islam radikal/radikalisme Islam di Indonesia di satu sisi. Dan di sisi lain disebabkan merebaknya pemikiran/gerakan “Islam Liberal”. Upaya mengambil “jalan tengah” dari kedua ekstrim tersebut, istilah “Islam Moderat” menawarkan pendekatan ber-Islam kembali pada arus utama sebagai habitat aslinya.

Apakah Islam moderat itu? Islam Moderat adalah karakter unik Islam yang dianut oleh mayoritas Muslim pribumi, yang telah hidup selama berabad-abad di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Islam seperti apakah itu? Tidak sulit menunjukkannya, yaitu Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang telah membudaya dalam kehidupan pribadi maupun social masyarakat muslim pada umumnya di wilayah tersebut. Jadi, mewariskan/mengajarkan Islam moderat kepada siswa/mahasiswa kita adalah keharusan secara budaya yang tidak bisa dihindarkan. Kalau tidak, kita sendiri sebagai bangsa yang majemuk akan rugi, karena itu berarti menghilangkan jati diri bangsa itu sendiri. Bagaimana memulainya? Pertama-tama, kita harus memahami terlebih dahulu dua istilah yang menjadi antitesisnya, yaitu istilah “Islam radikal/radikalisme Islam” dan “Islam liberal”.

II

Istilah “Islam radikal/radikalisme Islam” sering diartikan secara berbeda-beda. Secara etimologi, istilah “Islam radikal/radikalisme Islam” berasal dari dan ciptaan sarjana Barat. Tak mengherankan, tidak sedikit (sarjana) Muslim Indonesia yang menyebutnya sebagai produk Barat untuk mendeskreditkan Islam dan Muslim. Secara

akademik, istilah “Islam radikal /radikalisme Islam” digunakan untuk merujuk pada fenomena yang secara empiris ada dan hidup di dunia Islam.¹ Seperti dikutip Saifuddin, Maftuh mengatakan fenomena ini dapat dibaca dan disentuh (maqrû 'dan malmus) secara empiris.² Mereka tidak hanya ada tetapi mereka juga akan terus ada di bumi karena pesan-pesannya tidak akan lekang oleh waktu, dan selama dunia Islam sendiri memfasilitasi mereka.³

Secara sintaktis, istilah Islam radikal/radikalisme Islam terdiri dari dua kata berbeda yang hanya dapat dipahami artinya secara benar dalam hubungan sintaksisnya. Istilah “radikal” atau “radikalisme”, berasal dari kata bahasa Inggris “radical”, yang berarti keyakinan, gagasan, atau perilaku yang menginginkan adanya perubahan sosial atau politik besar-besaran atau ekstrim.⁴ Baik “radikal” maupun “radikalisme” muncul dari gagasan bahwa perubahan politik harus “berasal dari akar,” atau sumber di masyarakat yang paling dasar.⁵ Pengaitan “Islam” dengan istilah “radikal/radikalisme” adalah untuk menunjukkan adanya (beberapa) aspek dari atau dipengaruhi oleh pemikiran tertentu dari ajaran Islam atau sebagian muslim untuk tujuan perubahan sosial-politik secara fundamental.⁶

Berasal dari Timur Tengah, sampai ke Indonesia, istilah Islam radikal/radikalisme Islam dipahami secara berbeda dari makna aslinya.⁷ Jika di Timur Tengah istilah Islam radikal/radikalisme Islam diartikan sebagai gerakan religio-politik yang menginginkan penggantian sendi-sendi berbangsa-negara di negeri-negeri Islam/Muslim dengan sistem baru berdasarkan Syariah (Islam), di Indonesia istilah tersebut dipahami sebagai “gerakan pembaruan” yang menjadikan dakwah Islamiyah sebagai orientasi utamanya.⁸ Sebagai gerakan pembaruan/dakwah, oleh karena itu, kehadiran

¹ Muzakki, A. (2014), “The Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia”, *Journal of Indonesian Islam*, Volume 8, Number 01, pp. 1-22.

² Saifuddin (2011), “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru”, *Analisis*, Volume 11, Number 1, hal 24.

³ Fuller (2004), *The Future of Political Islam*, New York, Palgrave Macmillan. Hal. 14 & 54.

⁴ <https://dictionary.cambridge.org>.

⁵ <https://www.vocabulary.com/>.

⁶ Ayoob, M. (2004), “Political Islam: Image and Reality”, *World Policy Journal*, Volume 21, Number 3, hal. .1

⁷ Asrori, A. (2015), “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, hal. 253-268.

⁸ Thalib, J. U. (2005), “Radikalisme dan Islam Phobia” in Z.A. Maulani, ed. *Islam dan Terorisme dari Minyak hingga Hegemoni Amerika*, Yogyakarta, UCY Press, pp. 107-120.

gerakan Islam radikal/radikalisme Islam mendapatkan tempat di masyarakat, meskipun sering mengeksploitasi kekerasan dalam aksinya.

Pemahaman semacam itu berakibat pada munculnya dua pandangan yang berbeda dan saling berseberangan antara keduanya: positif dan negatif. Dari para pendukung kubu positif, ada anggapan bahwa "Islam radikal/radikalisme Islam" beroperasi atas nama dan kepentingan dakwah suci Nabi Muhammad. Karenanya, kehadirannya harus didukung, atau setidaknya dibiarkan. Sebaliknya, kubu negatif memandangnya sebagai bentuk ekstremisme agama yang harus dilawan karena tidak patut dakwah Islam disampaikan dengan cara kekerasan karena yang demikian itu bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang disampaikan Nabi.

Membiarkan pemahaman tentang "Islam radikal/radikalisme Islam" seperti itu akan mempersulit masyarakat kita yang majemuk dalam menghadapi fenomena ini. Karena itu, untuk mendapatkan arti aslinya yang tepat perlu dikembalikannya ke sumber aslinya dari mana istilah tersebut muncul.

III

Kemunculan "Islam radikal/radikalisme Islam" di Indonesia dan dunia Islam/Muslim umumnya tidak dapat dilepaskan dari konteks historisnya, yaitu panggung politik Timur Tengah kontemporer. Sama dengan di Timur Tengah, di Indonesia gerakan "Islam radikal/radikalisme Islam" merupakan produk dari krisis politik akhir Abad ke-20, terutama setelah jatuhnya rezim Soeharto.⁹ Dengan demikian, pengertian "Islam radikal /radikalisme Islam" tidak bisa disamakan dengan di Timur Tengah tidak berdasarkan data. Karena, keduanya terlahir dari orang tua yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa esensi "Islam radikal/ radikalisme Islam" di Indonesia tidak bisa dianggap baik sebagai "kelompok sosial keagamaan" pada umumnya maupun gerakan reformisme/revivalisme agama". Melainkan sebagai gerakan politik yang mengatasnamakan agama, tepatnya gerakan politik Islam, yang berusaha menggantikan sistem berbangsa-negara pada

⁹ Hilmy, M. (2015), "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru", *Miqot*, Volume. 39, Number 2, pp. 407-425.

negara-negara Islam/Muslim yang ada, dengan sistem baru yang diklaim sejalan dengan ajaran (syariat) Islam. Poin utama sebagai dasar memahami jatidiri gerakan ini bukanlah pada strategi/prosedur untuk mencapai tujuannya, yaitu penghalalan penggunaan kekerasan, tetapi pada essensinya sebagai gerakan religio-politik yang mengatas-namakan kepentingan agama Islam.¹⁰

Dengan demikian, memahami fenomena “Islam radikal/radikalisme Islam” secara tepat tidak dapat dilakukan dengan melihat aspek positif atau negatifnya dari kaca mata agama. Akan tetapi, dengan menggunakan kaidah-kaidah konstitusional /hukum yang berlaku di negara bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, norma tersebut adalah Undang-Undang Dasar 1945 dan Ideologi Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan “Islam radikal/radikalisme Islam” tidak lebih dari gerakan subversive/ilegal” yang membahayakan masa depan bangsa-negara, karena agenda utamanya adalah mengganti tatanan/sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan tatanan/sistem baru yang dianggap bersumberkan Syariah (Islam).

IV

Pengertian Islam liberal di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya, mengacu pada filsafat agama yang mengakui kebebasan dalam mendekati (ajaran) Islam, terutama yang bercirikan interpretasi rasional sesuai dengan filosofi liberal. Charles Kurzman menggunakan “Islam liberal” untuk merujuk pada bentuk Islam yang mempromosikan tema-tema liberal seperti demokrasi, kebebasan berpikir, kesetaraan sosial, dan kemajuan manusia.¹¹ Islam liberal dalam konteks ini muncul bukan karena dialognya dengan pemikiran Barat, melainkan sebagai tanggapan atas kondisi “Islam sendiri”, yang mengadopsi tradisi (adat istiadat) setempat, dan “Islam revivalis” yang berupaya memperbaiki dasar-dasar Islam di dunia modern. Banyak Muslim liberal di Indonesia berasal dari latar belakang agama Islam tradisi (Islam tradisional), yang diwakili Nahdlatul Ulama atau dari “Islam modernis”, diwakili oleh Muhammadiyah., yang mengadaptasi modernitas sebagai visi

¹⁰ Tibi, B. (1998), *The Challenge of Fundamentalism Political Islam and the New World Disorder*, University of California Press, Berkely.

¹¹ Charles Kurzman. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: paramadina, 2003), .h 14-16.

perjuangannya dalam berorganisasi dan pendidikan. Sejak 1970-an, Muslim liberal di wilayah ini memandang diri sebagai bagian dari kebangkitan agama di arena publik, sebagai norma substantif yang progresif, rasional, kritis, dan inklusif, bertentangan dengan pandangan kelompok konservatif, literal, eksklusif, atau Islam politik.

Dengan demikian, Islam liberal berusaha mempromosikan nilai-nilai seperti kebebasan, demokrasi, pluralisme, keadilan, dan perdamaian meskipun mereka menafsirkannya dengan cara-cara yang berbeda. Di Indonesia, Islam liberal menjadi populer dengan lahirnya Jaringan Islam Liberal (JIL) di Jakarta pada tahun 2001. Didirikan oleh aktivis muda, akademisi, dan kritikus budaya, Jaringan Islam Liberal mendefinisikan Islam liberal sebagai “tafsir Islam yang terbuka untuk semua bentuk ekspresi intelektual pada semua dimensi Islam, mengedepankan etika-agama, daripada bacaan tekstual literal, percaya bahwa kebenaran itu relatif dan jamak, berpihak pada minoritas yang tertindas, percaya dalam kebebasan untuk mempraktikkan keyakinan agama, dan memisahkan otoritas duniawi dan surgawi.”¹²

Kata sifat “liberal” yang berlaku untuk Islam menjadi perdebatan umum, dan sebagai tanggapan atas kritik yang muncul, salah satu pendiri JIL, Ulil Abshar-Abdalla, berpendapat bahwa “liberal” tidak mengacu pada kebebasan tanpa batas, atau toleransi terhadap setiap gagasan dan bertindak. Baginya Islam liberal (liberalisme Islam) adalah pandangan dunia yang menegaskan bahwa tidak ada (corak ajaran) Islam yang ada tanpa alasan, dan mengakui adanya kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Kelompok ini mendefinisikan liberalisme sebagai pengakuan hak-hak sipil. Karena itu, pemikiran liberal (liberalisme) selalu berkaitan dengan supremasi hukum.

Terkait hal ini, Dawam Rahardjo menulis, “Tidak ada kebebasan tanpa hukum, dan dalam praktiknya kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dan kebebasan berlaku untuk semua manusia”. Farid Wajidi, direktur Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS) Yogyakarta, mengartikan kebebasan berpikir sebagai prasyarat religiusitas yang sejati. Dalam Islam dan Liberalisme, Wajidi menulis: “Seseorang hanya bisa benar-benar religius jika

¹² www.islamlib.com

dia menggunakan rasionalitasnya". Kemunculan Islam liberal di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari falsafah Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ikanya, yang merangkul pluralitas sosial-budaya maupun agama, dengan menolak gagasan negara Islam, politik Islam, formalisasi hukum Islam, dan homogenisasi budaya.¹³

Para penyokong Islam Liberal merasa terinspirasi oleh pesan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad yang universal, bukan bersifat khusus, dan menemukan berbagai agama, filsafat, dan sejarah yang relevan untuk mereformasi Islam dan kaum Muslim di era modern. Mereka suka mengutip hadits Nabi yang mengatakan 'agama adalah akal, dan tidak ada agama tanpa akal,' serta ayat Al-Qur'an (18: 29), yang artinya, "Barangsiapa menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir), biarlah dia kafir."

Akal tidak berfungsi sebagai antitesis, tetapi sebagai alat untuk menafsirkan wahyu. Mereka memandang demokrasi liberal, pemisahan agama dan politik, kebebasan berpikir dan berekspresi, kebebasan beragama, kesetaraan gender, kemajuan manusia, perdamaian, adalah bersifat universal dan ilahiah, yang diekspresikan secara beragam. Pemikiran mereka disandarkan pada semangat reformasi di sepanjang sejarah Islam serta semangat Pencerahan dalam sejarah Barat. Mereka, misalnya, menekankan tujuan hukum (*maqāsid al-Shari'ah*) yang dirumuskan oleh ahli hukum Syafi'iyah abad pertengahan Al-Shatibi (w. 1388), yaitu: perlindungan agama, jiwa, intelek, harta, keluarga, dan kehormatan, serta menafsirkannya sesuai dengan pengertian modern tentang kebebasan beragama, kebebasan berpikir, hak milik individu, dan hak pribadi dan sipil lainnya.¹⁴

Misi Islam liberal bertolak dari rasionalitas untuk selalu menjaga kesinambungan syariah Islam dengan tuntutan sejarah. Dalam Islam melekat watak universalitas, tetapi pada tataran praktis, ia tetap memerlukan kerangka pandang yang selaras dan senafas dengan semangat zaman. Artinya, pemahaman yang hanya menyandarkan pada teks-teks dengan ketentuan normatif agama

¹³ Ali, Muhamad . "Southeast Asia, Islamic Liberalism in." In Oxford Islamic Studies Online. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0040> (accessed Apr 10, 2021).

¹⁴ Ali, Muhamad . "Southeast Asia,..".

dan pada bentuk-bentuk formalisme sejarah Islam paling awal jelas sangat kurang memadai. Jika pola pikir seperti ini terus-menerus dipertahankan, Islam dan kaum Muslim sendirilah yang akan merugi karena akan menjadikan Islam agama yang ahistoris dan eksklusif. Inilah yang menjadi keprihatinan Islam liberal.¹⁵ Dengan kerangka seperti ini, beberapa kalangan memandang merebaknya pemikiran Islam Liberal bisa membahayakan akidah Islam; karena itu, harus dicegah penyebarannya.¹⁶ Pendidikan Islam bercorak moderat adalah salusinya.

IV

Sejatinya, konsep pendidikan Islam moderat mengarah pada penciptaan moderasi beragama. Pendidikan agama Islam di PTKI dikembangkan berdasarkan dua sumber utama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits Nabi, melalui *ijtihad* para ahli yang berkompeten, kemudian disusun ke dalam sekumpulan mata pelajaran tertentu meliputi Alquran, Hadis, akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah peradaban Islam. Sebagai mata pelajaran wajib, pendidikan agama Islam dimaksudkan tidak hanya untuk membekali siswa/mahasiswa dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pedoman pengamalannya dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Penekanan *ijtihad* sebagai dasar pendidikan agama Islam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menunjukkan bahwa Islam yang dimaksud bukanlah Islam yang eksklusif, tetapi Islam yang terbuka menerima keragaman doktrin Islam, bersumber dari madzhab arus utama (Sunni) yang diikuti mayoritas kaum muslim di negeri ini. Hal ini dimaksudkan sebagai faktor penghubung dalam memahami mata pelajaran umum guna mengantarkan terciptanya warga-negara yang tidak hanya beriman kepada Allah tetapi sekaligus juga menjunjung tinggi akhlak mulia baik sebagai individu maupun makhluk sosial.¹⁷

Secara konten, pendidikan agama Islam yang dikembangkan kurikulum nasional menggambarkan ajaran Islam arus utama

¹⁵ Charles Kurzman, *Wacana Islam....*, hal. 33.

¹⁶ Nirwan Syafrin, "Bahaya Islam Liberal Studi Kasus di Indonesia", <https://www.academia.edu/>, (diakses 18/4/21).

¹⁷ Muhaimin, (2008), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, hal. 78.

yang relevan dengan visi Islam moderat. Dengan karakternya yang dinamis, Islam ini selalu terbuka terhadap norma dan nilai modernitas dan lokalitas selama keduanya tidak bertentangan dengan ajaran dasar.¹⁸ Dengan karakter ini, Islam terbukti mampu memperkaya diri dengan berbagai prestasi yang memudahkannya beradaptasi dan berdialog dengan berbagai kebudayaan yang berbeda, yang pada gilirannya membawa kejayaan Islam dan umatnya di seantero dunia, seperti pernah diperlihatkan Islam di era klasik.¹⁹

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang (harus) dikembangkan PTKI bukanlah corak Islam yang telah terputus dari warisan tradisionalnya, seperti ditawarkan kalangan modernis yang telah terbukti gagal menjalankan misi suci Islam.²⁰ Bukan pula “Islam fundamentalis” yang dikatakan Tibi sebagai takut menghadapi modernitas.²¹ Atau “Islam otentik”, yaitu “Islam” yang telah dilucuti dari semua kekayaan (warisan) tradisionalnya, seperti yang ditawarkan para pendukung salafisme-wahabisme. Dan juga bukan pula “Islam Liberal”, yaitu “Islam” yang telah dikuasai pemikiran bebas, yaitu Islam-nya kaum “rasionalis/skeptis”, yang selalu berusaha mempertanyakan kembali prinsip-prinsip ajaran yang telah mapan.²² Singkatnya, pendidikan agama Islam moderat merupakan cerminan Islam yang komprehensif guna membekali siswa/mahasiswa dengan pedoman hidup yang dinamis tanpa harus kehilangan tradisi Islam mereka sebagai bekal meraih kemajuan bangsa sekaligus rahmat bagi umat manusia seluruhnya.

Pendidikan Islam moderat bertujuan untuk mewujudkan siswa/mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab atas masa depan baik agama maupun negara-bangsa. Pendidikan Islam moderat berangkat dari pandangan bahwa agama harus membawa dan menebar kasih sayang bagi semua, dan dalam rangka menempatkan siswa/mahasiswa sebagai warga negara yang taat-patuh pada konstitusi negara. Karena ketaatan dan kepatuhan pada negara

¹⁸ Huda. R. N. (2016), “Internationalisation of Moderate Islam: From Islam Nusantara for the Global Culture”, June 2016, 13.04 WIB, (Diakses, March 2, 2021, dari <<http://wahidfoundation.org/>>

¹⁹ Gearon, E. (2017), *The History and Achievements of the Islamic Golden Age*, Virginia, The Great Courses, hal. 3-11.

²⁰ Nasr, SH (1985), “Islam dalam Dunia Islam Dewasa ini” in Harun Nasution and Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dan Islam*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, pp. 45-69.

²¹ Tibi, B. (1998), *The Challenge...*

²² (Insists.id)

merupakan perintah Tuhan yang ditegaskan dalam Kitab Suci (Surat al-Nisa: 59).²³ Dengan demikian, tujuan pengajaran Islam moderate di Lembaga Pendidikan formal relevan dengan kebutuhan siswa/mahasiswa era digital yang berciri mandiri, dinamis, eksploratif, kreatif dan inovatif, serta berkarakter inklusif. Pengajaran agama seperti ini diharapkan dapat memberi siswa/mahasiswa kemampuan dan bimbingan bagaimana menjadi umat sekaligus warga negara yang baik dan cakap dalam mensinergikan peran agama sebagai navigator dalam penggunaan teknologi di masa depan, terutama dalam mewujudkan generasi emas Indonesia tahun 2045.

V

Selain alasan kultural dan politik, pengajaran pendidikan Islam moderat juga karena pertimbangan perspektif mahasiswa millennial yang berkarakter inklusif dan multi-kultural. Bagaimana pendidikan agama Islam moderat ini dapat dikelola dengan baik sangat tergantung pada profesionalitas dosennya di lapangan.²⁴ Sudah pasti diperlukan dosen pendidikan agama Islam yang modern, cerdas, dan berpandangan inklusif.

Artinya, dosen agama harus memiliki sikap terbuka terhadap perkembangan baru dunia pendidikan. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan menyeleksi unsur-unsur terbaik dan berguna darinya untuk kemajuan pendidikan Islam di era digital. Jadi, profil dosen agama yang diinginkan bukanlah dosen dalam pengertian tradisional, tetapi juga sebagai pembaharu untuk dirinya sendiri maupun lingkungan pendidikannya. Mereka adalah dosen yang akan selalu up to date, dalam arti terus berkeinginan menjadi pembelajar seumur hidup.²⁵

Oleh karena itu, dosen agama tidak cukup hanya membekali diri dengan ketrampilan dasar pedagogik, tetapi juga perlu ditambah dengan apa yang disebut “keterampilan abad ke-21” dan kemampuan mengelola teknologi pembelajaran baru, sesuai

²³ Shihab, M. Quraish (2002), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2.

²⁴ Ibda, H. (2018), “Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0”, *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, hal. 1-21.

²⁵ Halili, S.H. (2019), “Technological Advancements in Education 4.0”, *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, January, Vol. 7, Issue 1.

dengan kebutuhan siswa/mahasiswa saat ini.²⁶ Mereka juga perlu membekali diri dengan seperangkat pengetahuan interdisipliner.²⁷ Penggunaan pendekatan interdisipliner ini dapat membantu siswa/mahasiswa mereka mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi sebagai elemen utama dari "keterampilan abad ke-21". Dengan itu, siswa/mahasiswa dapat terbantu bagaimana mengembangkan literasi informasi dan pengetahuan mereka sendiri dalam rangka menemukan kebenaran esensial, yang pada gilirannya memberi mereka manfaat untuk menciptakan kehidupan lebih kreatif dan inovatif di tengah interdependensii global.²⁸

VI

Sayangnya, tidak mudah untuk menemukan profil dosen pendidikan agama Islam seperti diinginkan tersebut. Menurut Dewan Penasihat Pendidikan Internasional (*The International Education Advisory Board*) (2010), terdapat banyak guru yang merasa tua untuk terus belajar tentang teknologi baru, dan lebih suka tinggal di zona nyaman mereka. Fenomena ini nampaknya berlaku pada para dosen pendidikan agama Islam kita, terutama yang berusia 45 tahun keatas. Hal ini terlihat dari kerepotan mereka ketika dipaksa menggunakan pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19 belakangan ini.²⁹

Selain itu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIP), belum memiliki komitmen yang jelas dalam menghadapi tantangan baru tersebut, kecuali sebatas membuat kebijakan pembelajaran yang bersifat *ad hoc*. Menggunakan bahasa Hassan, hal ini dikarenakan visi mengajar dari institusi penghasil dosen agama ini masih

²⁶ Abdelrazeq, A., Janssen, D., Tummel, C., Richert A., Jeschke, S. (2016), "Teacher 4.0: Requirements of The Teacher of The Future in Context of The Fourth Industrial Revolution, *ICERI, Seville Nov, 16th – Nov, 14th*

²⁷ Aberšek, B. (2017), "Evolution of Competences for New Era or Education 4.0", *The XXV. Conference of Czech Educational Research Association (CERA/ČAPV) "Impact of Technologies in the Sphere of Education and Educational Research"*.

²⁸ Mubarak, Z (2019), "Paradigma Pendidikan Abad 21: Dari Pendidikan Tradisional, Modern, Posmo dan Post Truth", Retrieved on December 19, 2019 from <https://zakimu.com/>

²⁹ Suharwoto, G. (2020), Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan, (02 April), [https:// www.timesindonesia.co.id](https://www.timesindonesia.co.id)

berorientasi masa lalu.³⁰ Mereka juga sering dikritik karena manajemen pembelajaran mereka yang ketinggalan zaman, dan hanya menjalankan fungsi tradisionalnya sebagai penghasil guru/dosem agama yang konservatif.³¹

Tak heran, jika saat ini pendidikan Islam masih menyaksikan banyaknya dosen agama yang berpandangan sempit dan kesulitan memahami visi pendidikan agama Islam (PAI) yang diamanatkan kurikulum kita. Bahkan, ditengarai tidak sedikit dari mereka yang menyimpangkan visi tersebut, dan menyalahgunakan kewenangan mereka untuk menyebarkan ajaran Islam yang bertentangan dengan arus utama kepercayaan mayoritas umat Islam di negeri ini.³² Maraknya paham radikal Islam di sekolah/kampus-kampus negeri kita sudah pasti dikarenakan banyaknya dosen agama yang telah menyimpangkan visi nasional PAI tersebut.

Untuk mengatasinya, Jurusan Pendidikan agama Islam di PTKI perlu meredefinisi paradigmanya mengenai pendidikan dan pembelajaran agama Islam di era digital ini. Mereka jua membutuhkan pembaharuan dalam manajemen pembelajaran, dan memikirkan kembali bagaimana menciptakan model pembelajaran yang futuristik, untuk menghasilkan para lulusan yang kreatif dan inovatif, tetapi moderat dalam beragama.

³⁰ Hassan, M. N. (2018), "Kompetensi Tenaga Pendidik dalam Menghadapi Era Pendidikan 4.0", July 20, <http://kampusdesa.or.id/>.

³¹ Handayani, E. (2015), "Kondisi Pembelajaran PAI saat Ini", *Kompasiana*, 29 November 2013 Diperbarui: 24 Juni 2015 04:32, <https://www.kompasiana.com/>.

³² (Asrori, 2015)

MENGAJARKAN "ISLAM MODERAT" DI PTKIN

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ www.kemenag.go.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On